

PEMBINAAN USAHA PENGRAJIN PAKAIAN ADAT LOMBOK MELALUI PELATIHAN MENENUN BERBASIS SYARIAH DAN TEKNOLOGI DIGITAL

Ahadiah Agustina¹, Abdul Wahab², Ageska Nugroho³, Imam Mabrur⁴.

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email: ahadiah.agustina92@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
DOI : https://doi.org/10.26751/jai.v7i1.2864	Industri tenun tradisional di Desa Sukarara, Lombok, memiliki potensi ekonomi dan budaya yang besar, namun menghadapi tantangan seperti minimnya inovasi, keterbatasan akses pasar, dan kurangnya pemahaman tentang prinsip ekonomi syariah dalam pengelolaan usaha. Penelitian ini bertujuan mengembangkan potensi pengrajin pakaian adat melalui pelatihan menenun berbasis syariah dan teknologi digital. Program pelatihan dan pendampingan dilaksanakan selama tiga bulan di Desa Sukarara dengan melibatkan 30 pengrajin aktif. Tahapan kegiatan meliputi pelatihan inovasi desain, pemasaran digital, dan penerapan prinsip ekonomi syariah, dengan durasi dua kali seminggu selama tiga jam per sesi. Metode yang digunakan mencakup ceramah, praktik langsung, dan pendampingan menggunakan media modul cetak, presentasi digital, serta platform media sosial dan e-commerce. Variabel yang diukur meliputi keterampilan teknik menenun, kemampuan pemasaran digital, pemahaman ekonomi syariah, serta dampak usaha. Instrumen pengumpulan data terdiri dari kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan thematic analysis dan statistik deskriptif dengan triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pelatihan syariah dan digitalisasi mampu meningkatkan inovasi desain, efisiensi produksi, dan pemasaran digital. Pendekatan ekonomi syariah memperkuat praktik bisnis yang adil dan transparan, meningkatkan kesejahteraan pengrajin secara berkelanjutan. Studi ini mengisi kesenjangan penerapan nilai syariah dalam industri kreatif berbasis digital, khususnya pada sektor tenun tradisional, dan direkomendasikan untuk memperkuat daya saing industri tenun lokal dalam pasar global.
Kata Kunci : Desa Sukarara, Digitalisasi Pengrajin, ekonomi syariah, Tenun tradisional,	
Keywords : <i>Sukarara Village, Artisan Digitalization, Sharia Economics, Traditional Weaving</i>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>The traditional weaving industry in Sukarara Village, Lombok, holds significant economic and cultural potential but faces challenges such as lack of innovation, limited market access, and insufficient understanding of Islamic economic principles in business management. This study aims to develop the potential of traditional clothing artisans through Sharia-based and digital technology-driven weaving training. The training and mentoring program was conducted over three months in Sukarara Village, involving 30 active artisans. Activities included design innovation training, digital marketing, and application of Sharia economic principles, conducted twice weekly with three-hour sessions. Methods comprised lectures,</i></p>

hands-on practice, and mentoring using printed modules, digital presentations, and social media and e-commerce platforms. Variables measured were weaving skills, digital marketing capabilities, understanding of Sharia economics, and business impact. Data were collected using questionnaires, in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis employed thematic analysis and descriptive statistics, supported by data triangulation to enhance validity. Findings show that integrating Sharia-based training with digitalization improved design innovation, production efficiency, and digital marketing. The Sharia economic approach strengthened fair and transparent business practices, leading to sustainable improvements in artisans' welfare. This study fills a research gap on the application of Sharia values in digitally based creative industries, particularly in traditional weaving, and recommends the training strategy to enhance the competitiveness of local weaving industries in the global market.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Industri tenun tradisional di Desa Sukarara, Lombok, merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki potensi ekonomi dan nilai kultural yang tinggi. Namun, pengrajin tenun di desa ini menghadapi tantangan signifikan berupa minimnya inovasi dalam desain dan teknik produksi yang menyebabkan produk tenun sulit bersaing dengan tekstil modern. Kurangnya inovasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan akses terhadap sumber informasi desain terbaru, minimnya pelatihan teknis dan kreativitas, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dalam proses produksi (Suryani, 2019). Selama ini, berbagai intervensi telah dilakukan untuk meningkatkan inovasi desain dan produksi, seperti pelatihan keterampilan menenun, workshop desain kreatif, dan pendampingan oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Namun, evaluasi terhadap intervensi tersebut menunjukkan bahwa hasilnya masih belum optimal karena pendekatan yang digunakan cenderung bersifat sporadis, kurang berkelanjutan, dan belum mengintegrasikan aspek pemasaran digital serta prinsip ekonomi syariah secara menyeluruh (Rahayu, 2020; Nurhaida & Fitriani, 2022). Kondisi ini berdampak pada stagnasi kreativitas produk, lambatnya proses produksi, dan terbatasnya daya tarik pasar, sehingga menghambat pengembangan usaha

pengrajin secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini memilih fokus pada penguatan inovasi desain dan produksi tenun sebagai upaya strategis untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha pengrajin lokal. Pendekatan ini dianggap relevan karena melalui inovasi yang terintegrasi dengan prinsip ekonomi syariah dan teknologi digital, pengrajin dapat memperoleh peningkatan kualitas produk sekaligus memperluas akses pasar secara efektif (Nurhaida & Fitriani, 2022; Puspitasari & Setiawan, 2021).

Selama ini, berbagai intervensi telah dilakukan untuk meningkatkan inovasi desain dan produksi pada industri tenun tradisional, terutama di Desa Sukarara dan wilayah sejenis. Intervensi tersebut umumnya meliputi pelatihan keterampilan menenun, workshop desain kreatif, penyediaan akses peralatan modern, serta pendampingan oleh lembaga pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi non-pemerintah. Program-program pelatihan ini biasanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis pengrajin, pengenalan motif baru, serta pengembangan produk yang lebih variatif guna menyesuaikan dengan tren pasar. Selain itu, beberapa inisiatif juga mencoba mengenalkan teknologi digital untuk membantu pemasaran dan produksi.

Namun, evaluasi terhadap intervensi tersebut mengungkapkan beberapa kendala

yang membatasi efektivitasnya. Pertama, pendekatan yang diterapkan cenderung bersifat insidental dan kurang berkelanjutan, sehingga kemampuan pengrajin sulit berkembang secara konsisten. Kedua, intervensi sering kali tidak melibatkan aspek ekonomi syariah yang dapat memberikan nilai tambah dari sisi etika bisnis dan kepercayaan konsumen. Ketiga, integrasi teknologi digital masih minim, sehingga akses pasar masih terbatas pada jalur konvensional dan lokal. Akibatnya, inovasi desain dan efisiensi produksi belum mengalami peningkatan signifikan yang berdampak pada daya saing produk tenun di pasar nasional maupun global (Rahayu, 2020; Nurhaida & Fitriani, 2022).

Dengan demikian, meskipun sudah ada berbagai usaha untuk mendorong inovasi, masih diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi yang menggabungkan pelatihan inovasi desain, teknologi digital, dan prinsip ekonomi syariah untuk menjawab tantangan tersebut secara efektif dan berkelanjutan. Sehingga Tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan keterampilan pengrajin tenun tradisional di Desa Sukarara melalui pelatihan desain inovatif, teknik produksi yang efisien, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk dapat terwujud. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan prinsip ekonomi syariah dalam pengelolaan usaha, guna meningkatkan transparansi dan keberlanjutan bisnis. Dengan demikian, diharapkan pengrajin dapat meningkatkan daya saing produk mereka, memperluas akses pasar, serta meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan dari inovasi dan pemasaran digital yang lebih efektif.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam program PKM ini adalah **pendekatan berbasis partisipasi aktif**, yang mendorong keterlibatan langsung masyarakat sasaran dalam setiap tahap pelaksanaan. Beberapa metode yang diterapkan antara lain:

a) **Metode Pelatihan dan Pemberdayaan**

a. **Pelatihan praktis** dilakukan secara intensif untuk memberikan keterampilan baru kepada pengrajin dalam hal desain, teknik produksi, dan pemasaran digital.

b. **Simulasi langsung** akan dilakukan untuk memastikan pengrajin dapat mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

b) **Metode Pendampingan Berkelanjutan**

- a. Program ini tidak hanya berfokus pada pelatihan satu kali, tetapi juga pada **pendampingan berkelanjutan** untuk memastikan bahwa pengrajin dapat menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam jangka panjang. Pendampingan dilakukan oleh mentor yang ahli di bidang masing-masing.
- b. Pendampingan mencakup **monitoring progres usaha** pengrajin, memberikan umpan balik, serta membantu pengrajin dalam menghadapi tantangan yang muncul selama implementasi.

c) **Metode Penggunaan Teknologi**

- a. Program ini memanfaatkan **teknologi digital** untuk pelatihan pemasaran dan e-commerce. Pengrajin akan diberi pemahaman dan keterampilan dalam **menggunakan platform digital** untuk memperkenalkan dan memasarkan produk mereka secara lebih efektif.
- b. Selain itu, **platform online** juga akan dimanfaatkan untuk mendukung pengrajin dalam menjalankan pemasaran produk secara lebih luas, baik secara nasional maupun internasional.

d) **Metode Evaluasi dan Refleksi**

- a. Setelah tahap pelatihan dan pendampingan, dilakukan **evaluasi berkala** untuk mengetahui sejauh mana keterampilan pengrajin meningkat, serta bagaimana penerapan teknologi dan ekonomi

- syariah memberikan dampak pada usaha mereka.
- Program ini akan dilanjutkan dengan **refleksi bersama pengrajin** untuk menilai keberhasilan program serta merumuskan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperbaiki proses kerja di masa depan.
 - Karakteristik dan Jumlah Sasaran**
Sasaran utama program ini adalah pengrajin tenun tradisional di Desa Sukarara, Lombok Tengah, yang sebagian besar merupakan pelaku usaha mikro dan kecil dengan pengalaman menenun secara turun-temurun. Jumlah sasaran yang dilibatkan dalam program ini sebanyak 30 orang pengrajin yang dipilih berdasarkan kriteria aktif dalam produksi tenun serta kesiapan mengikuti pelatihan inovasi dan digitalisasi. Karakteristik peserta mencakup rentang usia 25–55 tahun dengan latar belakang pendidikan yang beragam, namun mayoritas memiliki pendidikan dasar hingga menengah.
 - Variabel yang Diukur atau Ditingkatkan**
Variabel utama yang diukur meliputi:
 - Inovasi desain produk:** kemampuan pengrajin dalam menghasilkan motif dan model tenun yang variatif dan mengikuti tren pasar.
 - Efisiensi proses produksi :** kecepatan dan kualitas penggerjaan tenun setelah penerapan teknik baru.
 - Kemampuan pemasaran digital :** tingkat pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce untuk menjual produk.
 - Penerapan prinsip ekonomi syariah :** pemahaman dan praktik keuangan serta bisnis yang adil, transparan, dan berkelanjutan dalam usaha tenun.
 - Instrumen Pengumpulan Data**
Data dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut:
 - Kuesioner pre-test dan post-test** untuk mengukur perubahan keterampilan dan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.
 - Observasi langsung** selama proses pelatihan dan produksi untuk memantau perubahan teknik dan efisiensi kerja.
 - Wawancara mendalam** dengan peserta dan pihak terkait untuk menggali pengalaman, hambatan, serta persepsi terhadap pelatihan.
 - Dokumentasi** berupa foto dan video sebagai bukti pelaksanaan dan hasil pelatihan.
 - Analisis Data**
Analisis data dilakukan dengan pendekatan campuran:
 - Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif dan komparatif menggunakan statistik sederhana, seperti rata-rata dan persentase, untuk melihat peningkatan variabel yang diukur.
 - Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengekstrak tema-tema utama yang menggambarkan proses dan dampak pelatihan.
 - Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program.
 - Prosedur Kerja dalam Menyelesaikan Persoalan Mitra**
Prosedur pelaksanaan program ini mengikuti urutan yang jelas dan terstruktur, dimulai dari persiapan hingga evaluasi. Berikut adalah tahapan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan mitra program PKM:
 - Tahap Persiapan (Bulan 1)**
 - Koordinasi awal dengan pengrajin dan pihak desa untuk menentukan peserta pelatihan.
 - Penyusunan modul pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pengrajin terkait desain tenun, pemasaran digital, dan prinsip ekonomi syariah.
 - Penyiapan perangkat dan bahan pelatihan (misalnya perangkat digital untuk pemasaran online, bahan

- pelatihan desain, dan referensi ekonomi syariah).
- b) **Tahap Pelaksanaan Pelatihan (Bulan 2)**
- Pelatihan inovasi desain tenun dan teknik produksi untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas produk.
 - Pelatihan pemasaran digital melalui media sosial dan e-commerce.
 - Edukasi ekonomi syariah dalam berbisnis, yang akan meliputi aspek keadilan, transparansi, dan keberlanjutan dalam transaksi dan pengelolaan usaha.
- c) **Tahap Implementasi dan Pendampingan (Bulan 3)**
- Pendampingan dalam penerapan pemasaran digital** dan bantuan dalam membangun toko online di platform e-commerce.
 - Monitoring perkembangan usaha** dan pemberian umpan balik secara rutin.
 - Penyusunan **rencana keberlanjutan usaha** melalui koperasi atau sistem crowdfunding berbasis syariah.
- d) **Tahap Evaluasi dan Rekomendasi (Akhir Bulan 3)**
- Evaluasi terhadap keterampilan baru yang diperoleh dan perubahan dalam daya saing produk.
 - Penilaian terhadap penerapan ekonomi syariah dalam sistem bisnis pengrajin.
 - Penyusunan laporan akhir dan rekomendasi tindak lanjut untuk memperkuat hasil program di masa depan.
- Adapun Diagram tahap pelaksanaan sebagai berikut:



- Tahap Persiapan:** Fokus pada persiapan administrasi dan materi pelatihan yang sesuai kebutuhan pengrajin.
 - Tahap Pelatihan:** Penyampaian materi dan praktik pelatihan secara intensif untuk peningkatan kemampuan desain, produksi, dan pemasaran.
 - Tahap Implementasi:** Pendampingan langsung kepada pengrajin dalam menerapkan hasil pelatihan dengan monitoring berkala.
 - Tahap Evaluasi:** Penilaian efektivitas pelatihan melalui data dan refleksi bersama peserta, serta penyusunan rekomendasi untuk pengembangan berkelanjutan.
- e) **Lokasi dan waktu Pelaksanaan Program**
- a. **Lokasi:**
Program ini akan dilaksanakan di **Desa Sukarara**, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan industri tenun tradisional.
- b. **Waktu Pelaksanaan:**
Program ini akan dilaksanakan selama **3 bulan** dengan rincian kegiatan sebagai berikut:
Bulan 1 → Persiapan, koordinasi, dan penyusunan modul pelatihan.
Bulan 2 → Pelaksanaan pelatihan inovasi desain, pemasaran digital, dan ekonomi syariah.
Bulan 3 → Implementasi, pendampingan, dan evaluasi program.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan program PKM ini, kami berfokus pada pelatihan keterampilan menenun berbasis inovasi desain dan teknologi digital, serta penerapan prinsip ekonomi syariah dalam kegiatan usaha pengrajin tenun di Desa Sukarara. Program ini dilaksanakan selama 3 bulan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin, seperti keterbatasan akses pasar, kurangnya inovasi dalam desain, dan minimnya pemahaman tentang ekonomi syariah. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan ini:

Tabel.1. Hasil kegiatan PKM

Variabel	Pre-Test (Sebelum)	Post-Test (Sesudah)	Peningkatan (%)
Keterampilan Inovasi Desain (skala 100)	55	78	42%
Efisiensi Produksi (waktu/jam per unit)	10 jam	7 jam	30% (penurunan waktu)
Tingkat Cacat Produk (%)	8%	3%	62.5% (penurunan)
Pengrajin Aktif di Pemasaran Digital (%)	15%	65%	33.3%
Pemahaman Ekonomi Syariah (skala 100)	50	80	60%
Penerapan Ekonomi Syariah (%)	20%	70%	25.0%
Pendapatan Rata-rata Pengrajin (Rp/bulan)	Rp 1.500.000	Rp 2.100.000	40%

Sumber data : Diolah tim Pengabdian

Pelaksanaan program pelatihan berbasis syariah dan digitalisasi untuk pengrajin tenun di Desa Sukarara menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai aspek yang menjadi fokus peningkatan. Berikut adalah hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen pre-test (sebelum pelatihan) dan post-test (setelah pelatihan):

Keterampilan Inovasi Desain

Nilai rata-rata keterampilan inovasi desain meningkat dari 55 (skala 100) pada pre-test menjadi 78 pada post-test, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 23 poin atau sekitar 42%. Peningkatan ini mencerminkan kemampuan pengrajin dalam menghasilkan motif dan model tenun yang lebih kreatif dan sesuai tren pasar.

- Efisiensi Produksi:** Waktu rata-rata produksi satu unit tenun menurun dari 10 jam menjadi 7 jam, menunjukkan peningkatan efisiensi sebesar 30%. Selain itu, tingkat cacat produk berkurang dari

8% menjadi 3%, menandakan perbaikan kualitas proses produksi.

2. Kemampuan Pemasaran Digital

Sebelum pelatihan, hanya sekitar 15% pengrajin yang aktif menggunakan media sosial atau platform e-commerce untuk pemasaran. Setelah pelatihan, persentase tersebut meningkat menjadi 65%, dengan rata-rata peningkatan penjualan online sebesar 35% dalam 3 bulan pertama.

3. Pemahaman dan Penerapan Ekonomi Syariah

Rata-rata skor pemahaman prinsip ekonomi syariah dalam bisnis meningkat dari 50 menjadi 80 (skala 100), menunjukkan peningkatan 60%. Penerapan prinsip seperti transparansi dan keadilan harga juga tercatat mulai diterapkan oleh 70% pengrajin setelah pelatihan, dibandingkan hanya 20% sebelumnya.

4. Kesejahteraan Pengrajin

Pendapatan rata-rata pengrajin meningkat dari Rp1.500.000 per bulan menjadi Rp2.100.000 per bulan, atau naik sebesar 40% setelah pelatihan dan penerapan pemasaran digital serta prinsip ekonomi syariah secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan inovasi desain, efisiensi produksi, pemasaran digital, pemahaman dan penerapan ekonomi syariah, serta kesejahteraan pengrajin tenun di Desa Sukarara. Temuan ini sejalan dengan teori pengembangan sumber daya manusia yang menekankan pentingnya pelatihan dan pemberdayaan dalam meningkatkan kompetensi serta kinerja pelaku usaha (Noe et al., 2020). Peningkatan keterampilan inovasi desain yang signifikan mengindikasikan bahwa pelatihan yang terfokus pada pengembangan kreativitas dan teknik produksi mampu mendorong kemampuan adaptasi pengrajin terhadap tren pasar yang dinamis, sebagaimana diuraikan dalam teori inovasi produk oleh Rogers (2003).

Efisiensi produksi yang meningkat, baik dari segi pengurangan waktu penggerjaan

maupun penurunan tingkat cacat produk, mendukung pendapat Mulyadi (2019) bahwa penggunaan metode dan teknik produksi yang tepat serta penerapan prinsip manajemen yang efektif dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk secara signifikan. Selain itu, peningkatan penggunaan platform digital untuk pemasaran memperkuat argumen dari Chaffey dan Smith (2022) yang menyatakan bahwa digital marketing merupakan strategi efektif untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan penjualan produk UMKM.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek. Keterampilan inovasi desain pengrajin meningkat 42%, dari nilai pre-test 55 menjadi 78 setelah pelatihan. Efisiensi produksi juga mengalami perbaikan, dengan waktu produksi yang berkurang 30%, dari 10 jam menjadi 7 jam per unit, serta penurunan tingkat cacat produk sebesar 62.5%. Penggunaan pemasaran digital meningkat drastis, dengan 65% pengrajin aktif menggunakan platform e-commerce, dibandingkan hanya 15% sebelum pelatihan. Pemahaman ekonomi syariah juga meningkat, dengan skor rata-rata yang naik 60%, dan penerapan prinsip ekonomi syariah dalam bisnis naik dari 20% menjadi 70%. Terakhir, pendapatan rata-rata pengrajin meningkat sebesar 40%, dari Rp 1.500.000 menjadi Rp 2.100.000 per bulan, berkat inovasi desain, efisiensi produksi, dan pemasaran digital yang lebih efektif..

Lebih lanjut, pemahaman dan penerapan prinsip ekonomi syariah dalam bisnis tenun yang tumbuh pesat mengonfirmasi temuan Nurhaida dan Fitriani (2022) bahwa prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan dalam praktik bisnis berbasis syariah dapat meningkatkan kepercayaan dan kesejahteraan pelaku usaha. Hal ini juga konsisten dengan model bisnis berkelanjutan yang dikemukakan oleh Ascarya (2021), yang menekankan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari aspek etika dan sosial.

Secara keseluruhan, integrasi pelatihan inovasi, digitalisasi pemasaran, dan ekonomi syariah menciptakan sinergi positif yang

memperkuat daya saing produk tenun lokal di pasar nasional maupun internasional. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis budaya dan prinsip syariah yang relevan dengan era digital saat ini (Ratten, 2020; Puspitasari & Setiawan, 2021).

Implikasi Tindak Lanjut, Dampak, Pembelajaran, dan Pengembangan Program

Implikasi Tindak Lanjut

- Penerapan sistem pemasaran digital yang lebih luas:** Ke depan, pengrajin diharapkan bisa terus mengembangkan pemasaran online mereka dengan lebih terstruktur, dan bisa memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi produksi.
- Pengembangan koperasi syariah:** Program ini dapat dilanjutkan dengan membangun **koperasi berbasis syariah** yang lebih kuat dan memperluas jaringan distribusi produk tenun.



Gambar 1.1 Proses Produksi

Gambar ini menggambarkan proses produksi kain tenun di Sukarara, Lombok, yang dimulai dengan pemilihan bahan baku berkualitas seperti benang katun atau sutra. Selanjutnya, pengrajin membuat desain dan pola yang mencerminkan budaya Sasak. Setelah itu, benang-benang tersebut ditenun menggunakan teknik tradisional dalam proses menenun. Kain yang selesai kemudian melalui kontrol kualitas untuk memastikan produk tanpa cacat. Setelah lulus kualitas, produk dikemas dengan rapi dan siap untuk dipasarkan. Tahap terakhir adalah pemasaran dan penjualan, baik melalui pasar lokal maupun digital.

untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Proses ini menggabungkan keterampilan tradisional dengan inovasi digital untuk meningkatkan daya saing produk.

Dampak

Ekonomi: Peningkatan pemasaran dan penjualan produk tenun secara digital berpotensi untuk meningkatkan pendapatan pengrajin dan kesejahteraan masyarakat Desa Sukarara.

Sosial: Program ini memperkenalkan prinsip keadilan dan keberlanjutan dalam bisnis kepada pengrajin, menciptakan bisnis yang lebih beretika dan ramah lingkungan.

Budaya: Program ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya tenun Sasak dengan memadukan tradisi dengan inovasi.

Pembelajaran

Program ini memberikan pembelajaran bahwa pendekatan berbasis digital sangat efektif dalam meningkatkan daya saing UMKM, khususnya dalam industri kreatif berbasis budaya lokal. Selain itu, penerapan prinsip ekonomi syariah dapat menjadi model yang berkelanjutan dalam meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi bagi masyarakat sasaran. Selanjutnya pengembangan pembelajaran ke depan, program ini dapat diperluas dengan menghadirkan pelatihan lanjutan terkait pemasaran global, pengembangan produk, serta penerapan lebih lanjut prinsip ekonomi syariah. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah dan lembaga keuangan syariah, juga dapat memperluas jangkauan program dan mendukung keberlanjutannya.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan berbasis ekonomi syariah dan digitalisasi yang dilaksanakan di Desa Sukarara berhasil meningkatkan beberapa aspek penting dalam pengembangan usaha tenun tradisional. Secara khusus, terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan inovasi desain

pengrajin, yang terlihat dari kemampuan mereka menghasilkan produk dengan motif dan model yang lebih variatif dan sesuai tren pasar.

Efisiensi produksi juga meningkat dengan berkurangnya waktu pengrajin dan penurunan tingkat cacat produk, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas. Di sisi pemasaran, pengrajin kini lebih aktif memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce sehingga memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan. Selain itu, pemahaman dan penerapan prinsip ekonomi syariah dalam pengelolaan usaha memberikan dampak positif terhadap keadilan, transparansi, dan keberlanjutan bisnis, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan pengrajin secara keseluruhan.

Saran untuk pengembangan program ini adalah perlunya pemanfaatan teknologi yang lebih maksimal dalam proses pelatihan dan pendampingan. Penggunaan platform digital dapat diperluas untuk mencakup aspek pelatihan berbasis daring, sehingga pengrajin dapat mengakses materi pelatihan kapan saja dan di mana saja. Hal ini akan mempercepat proses pembelajaran dan memberi kesempatan bagi lebih banyak pengrajin untuk terlibat tanpa terkendala jarak dan waktu. Selain itu, perlu adanya pengembangan lebih lanjut dalam penerapan prinsip ekonomi syariah yang tidak hanya terbatas pada aspek transparansi dan keadilan, tetapi juga pada pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Program pelatihan yang mengintegrasikan teknologi digital dan prinsip syariah dapat diperluas dengan melibatkan koperasi berbasis syariah yang memberikan akses kepada pengrajin untuk mendapatkan modal dengan bunga yang lebih rendah, serta memperluas jaringan distribusi produk mereka. Terakhir, penting untuk memperkuat kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah dan pemerintah untuk mendukung program ini dalam jangka panjang, baik dari segi pendanaan maupun akses pasar, sehingga dapat memperkuat daya saing industri tenun lokal di pasar nasional dan internasional.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pengrajin Tenun Desa Sukarara yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan dan dengan antusias mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam produksi dan pemasaran produk tenun. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Sukarara atas dukungan fasilitas dan koordinasi yang memudahkan kelancaran program ini.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Risetmu yang telah menyediakan dana hibah, memungkinkan kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih pula kepada Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah menyediakan tenaga ahli dan sumber daya akademik untuk mendukung proses pelatihan dan evaluasi.

Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Lombok Tengah yang telah berperan dalam penyediaan modul pelatihan serta pengembangan akses pasar bagi pengrajin. Juga kepada mitra swasta dan komunitas lokal yang telah membantu dalam penyediaan alat dan bahan pelatihan serta pendampingan pasca pelatihan.

Terakhir, penghargaan sebesar-besarnya kami sampaikan kepada tim pengabdian masyarakat yang telah bekerja keras, berkomitmen, dan berkoordinasi dalam menyusun modul, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan ini.

Dengan kontribusi dari berbagai pihak, kami berharap upaya bersama ini dapat terus meningkatkan kesejahteraan pengrajin tenun di Desa Sukarara dan memajukan industri tenun tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2020). Keterampilan Menenun dan Identitas Budaya Sasak di Desa Sukarara. *Jurnal Budaya dan Perekonomian*.
- Noe, R. A., et al. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Keunggulan Kompetitif. Jakarta: Penerbit Buku Merdeka.
- Chaffey, D., & Smith, P. R. (2022). *Digital Marketing: Strategy, Implementation, and Practice*. Pearson Education.
- Ascarya. (2021). *Ekonomi Syariah dalam Bisnis: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Pearson Education.
- Mulyadi, D. (2019). *Manajemen Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Publishing Group.
- Situmorang, T. S. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, S., & Nur, H. (2022). The role of digital marketing in empowering traditional artisans: A case study of weaving crafts. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 34(2), 123-139.
<https://doi.org/10.1080/08276331.2022.203456>
- Latifah, R., & Handayani, S. (2021). Application of Sharia economic principles in MSME sustainability: Evidence from creative industries in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 12(4), 789-805.
<https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2020-0081>
- Putri, D., & Santoso, E. (2020). Innovation adoption in traditional crafts: Digital transformation in textile weaving industry. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 21(3), 245-258.
<https://doi.org/10.1177/1465750320907213>
- Wicaksono, A., & Sari, N. (2019). Digitalization and market expansion strategies for cultural heritage SMEs in Southeast Asia. *Technological Forecasting and Social Change*, 146, 853-863.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.06.009>
- Nurhaida, D., & Fitriani, R. (2022). Penerapan ekonomi syariah untuk

- pemberdayaan UMKM: Studi kasus di sektor kerajinan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 12-25.
- Puspitasari, L., & Setiawan, T. (2021). Digital marketing untuk pengembangan UMKM berbasis budaya lokal. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran*, 10(3), 78-89.
- Rahayu, S. (2020). Pendekatan berbasis teknologi dan prinsip syariah dalam pemberdayaan pengrajin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 34-44.
- Suryani, N. (2019). Pengaruh minimnya inovasi terhadap daya saing produk tenun tradisional. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(2), 45-53.
- Astuti, R. (2018). Transformasi Ekonomi Kreatif. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratten, V. (2020). *Entrepreneurship and Innovation in the Digital Age*. Springer.
- Kasmir. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Purwanto, E. (2020). *Digitalisasi dalam UMKM*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, R. (2018). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Karim, R. (2021). *Ekonomi Syariah dalam Praktik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kadir, A., & Fikri, M. (2020). *Strategi Pemasaran Digital untuk UMKM*. Jakarta: Elex Media Komputindo.